

STRATEGI PRODUSER MEMBANGUN CITRA PEMBERITAAN LINTAS SIANG INEWS TV

Arifin S. Harahap¹, Halomoan Harahap², Andry Susanto³, Hamida Syari Harahap⁴
^{1,2} Fikom Universitas Esa Unggul, ³ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Paramadina,
⁴ Fikom Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrack

The presentation of news on television can experience erosion and distortion of facts. Erosion and distortion of facts occurs when the news that is presented experiences erosion or addition of facts due to the imperfect physical and spiritual equipment of journalists. Cases like this have often happened. This of course cannot happen and continues. If this news material reaches the audience, it can mislead the public. But what is even more dangerous is that public trust in TV news will gradually fade. If this happens, TV coverage will be a big loss. That is why television news must seriously control the news they present. Reporters collect materials according to the provisions. Executive producers and producers must always carefully screen and edit the news they receive from reporters. If this is not paid attention to and ignored gradually the image or image of the news will collapse.

Keywords: Strategy, Image, News

Abstrak

Penyajian berita di televisi bisa mengalami erosi dan distorsi fakta. Erosi dan distorsi fakta terjadi bila berita yang disajikan mengalami pengikisan atau penambahan fakta akibat tidak sempurnya peralatan jasmaniah dan rohaniah wartawan. Kasus seperti ini sudah sering terjadi. Ini tentu tak boleh terjadi dan terus berlangsung. Bila materi berita ini sampai kepada *audience* tentu bisa menyesatkan *public*. Namun yang berbahaya lagi kepercayaan *public* terhadap pemberitaan tv lambat laun akan pudar. Bila ini terjadi, pemberitaan tv akan rugi besar. Itulah sebabnya pemberitaan tv harus serius mengontrol berita yang mereka sajikan. Reporter mengumpulkan bahan sesuai ketentuan. Eksekutif produser dan produser harus senantiasa menyaleksi dan menyunting ketat berita yang mereka terima dari reporter. Bila ini kurang diperhatikan dan diabaikan lambat laun citra atau *image* pemberitaan akan runtuh.

Kata kunci: Strategi, Citra, Berita

Pendahuluan

Berita yang disajikan media massa haruslah berdasarkan fakta. Fakta dibagi menjadi dua, yaitu fakta peristiwa dan fakta pendapat. Fakta peristiwa adalah segala sesuatu sebagaimana adanya. Fakta pendapat adalah segala sesuatu sebagaimana dikemukakan nara sumber. Fakta itu tidak boleh dikurangi dan ditambah sehingga maknanya berubah. Kita hanya boleh memotong keterangan yang kurang dan tidak penting dalam menulis berita. Bila fakta dikurangi terjadi erosi fakta. Bila fakta ditambah-tambah terjadi distorsi fakta.

Diterima: 10 September 2021, Direvisi: 5 Maret 2022, Diterbitkan: 15 Maret 2022

Intinya, dalam menyajikan berita tv harus berdasarkan fakta baik itu narasi maupun gambar. Semua itu dilakukan untuk membangun citra positif bagi pemirsa atau penonton program berita tv. Citra program berita perlu di bangun di mata pemirsa agar *rating/share* program menjadi lebih baik.

Meurut Ruslan (2010) Citra merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Citra berhubungan dengan keyakinan, ide dan kesan yang di peroleh dari suatu obyek tertentu, baik dirasakan secara langsung, melalui panca indra maupun mendapatkan informasi dari suatu sumber. Citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan seseorang terhadap suatu obyek tertentu.

Citra pemirsa terhadap program pemberitaan akan tumbuh dengan baik bila mereka yakin dengan isi pemberitaan itu. Keyakinan itu akan muncul bila yang disajikan adalah fakta. Bila berita mengandung kebohongan atau opini menyesatkan. lambat laun akan membuat pemirsa tidak yakin dengan isi pemberitaan. Citra program berita menjadi buruk. *Rating/share* program pun lambat laun akan turun bila citra pemberitaan buruk.

Salah satu yang dapat meruntuhkan kepercayaan pemirsa terhadap pemberitaan adalah soal penyajian fakta. Berita harus disajikan sesuai fakta. Jangan sampai terjadi erosi dan distorsi fakta.

Harahap, Arifin S. (2018) menyatakan, erosi dan distorsi fakta bisa terjadi karena faktor kurang sempurnanya peralatan jasmaniah dan rohaniah jurnalis ketika mengumpulkan data bahan berita. Peralatan jasmaniah panca indera terdiri atas mata, telinga, lidah, hidung, dan alat peraba. Peralatan rohaniah berupa akal dan budi.

Peralatan jasmaniah yang kurang sempurna mengakibatkan hasil pengamatan, pendengaran, dan penciumannya mengenai berita tidak sebagaimana adanya. Akal menyangkut kemampuan daya nalar. Budi menyangkut penilaian baik dan buruk terhadap sesuatu. Bila akalnya kurang sempurna, maka data yang dikumpulkannya tidak bisa dijelaskan dengan baik. Bila budinya kurang baik, maka data yang dikumpulkan bisa disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau kelompok dengan motif tertentu.

Erosi dan distorsi fakta sangat mudah terjadi. Ketika wartawan menulis berita tentu tidak semua bahan yang diperolehnya akan ditulis dalam berita. Ini berarti, erosi fakta sudah terjadi karena tidak mungkin semua bahan berita dapat disajikan. Menulis berita harus singkat, padat dan jelas. Namun demikian, erosi fakta itu jangan sampai mengubah makna pesan berita secara

menyeluruh. Erosi terjadi hanya sekedar memilah bahan mana saja yang menarik dan penting untuk ditulis kepada pembaca/pendengar/penonton. Bukan mengubah arah isi pemberitaan secara menyeluruh.

Distorsi fakta terjadi bila reporter menulis berita dengan menambah-nambahkan fakta pada berita. Penambahan fakta itu mulai dari persoalan kecil maupun besar. Misalnya, seorang wanita. Tapi bila ditulis seorang wanita cantik itu sudah menambahkan pendapat tentang wanita yang ditulisnya. Masalahnya memang kecil, tapi itu sudah tidak sebagaimana adanya. Kata cantik itu relatif. Cantik bagi seseorang belum tentu cantik bagi yang lain. Bagaimana bila menyangkut data yang ditambah-tambah supaya berita terkesan mengandung masalah besar? Ini persoalan rumit dan pelanggaran berat dalam jurnalistik karena membohongi pemirsa.

Semua ujung erosi dan distorsi fakta ini ada ditangan eksekutif produser dan produser program. Merekalah yang menyeleksi, menyunting dan menulis ulang berita yang dibuat reporter. Merka harus peka terhadap berita yang mereka edit dan sunting. Bila ada masalah yang kurang jelas, mereka wajib cek ulang kepada reporter agar tidak terjadi erosi dan distorsi fakta.

Persoalannya kini, bagaimana strategi Produser program berita mengatasi erosi dan distorsi fakta. Bila banyak berita mengalami erosi dan distorsi fakta akan membuat citra program buruk di mata pemirsa.

Siagian (2004) menyatakan strategi merupakan keputusan dan tindakan mendasar yang diatur oleh manajemen tertinggi dan dijalankan oleh seluruh karyawan guna mencapai tujuan. Ini berarti sangat terkait dengan tujuan program pemberitaan.

Kerangka Teori

Penelitian tentang strategi produser program berita sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian Mutiah (2018), bahwa struktural kewenangan akhir ada di tangan produser yang bertindak sebagai gatekeeper mulai dari script, visual dalam proses editing, hingga CG atau Character Generic. Jadi tidak ada kesalahan dalam proses menyiarkan program Layar Berita.

Harahap (2021), menyatakan, produser harus memiliki kiat dalam merangkai berita. Bila *rating/share* buruk mereka akan diminta pertanggungjawaban. Sebab *rating/share* rendah akan mengurangi pemasukan iklan sebagai sumber utama bidang pemberitaan.

Penelitian ini, fokus pada strategi produser membangun citra program pemberitaan melalui penyajian fakta. Mengapa fakta tak boleh dikurangi dan ditambah-tambah? Bukankah kalau hanya

menambah opini akan mempermanis berita? Mari kita kaji beberapa defenisi berita terlebih dahulu supaya jelas persoalannya.

A.M. Hoetasoehoet (2006) menyatakan defenisi berita sebagai berikut:

Berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia. Berita bagi seseorang adalah keterangan mengenai suatu peristiwa atau isi pernyataan seseorang yang menurutnya perlu diketahui untuk mewujudkan filsafat hidupnya. Berita bagi suatu surat kabar adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan yang perlu bagi pembacanya untuk mebewujudkan filsafat hidupnya

Assegaf dalam Sumadiria (2005) mengemukakan berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan

Mitchel V. Charnley (1975) menyebutkan berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton.

Dari pengertian di atas, jelas berita adalah keterangan mengenai peristiwa. Peristiwa adalah segala sesuatu yang benar-benar terjadi. Apa adanya. Misalnya, kecelakaan pesawat. Kita laporkan berdasarkan 5 W + 1 H. (What, Who, When, Where, Why dan How) Apa yang terjadi? Siapa yang terlibat? Mengapa terjadi? Di mana terjadi? Mengapa terjadi? Bagaimana terjadinya? Semua pertanyaan ini kita gali dari berbagai sisi secara mendalam. Setiap pertanyaan berdasarkan unsur 5W + 1 H dikembangkan lebih mndetil sehingga data yang kita kumpulkan mendalam.

Bila menyangkut isi pernyataan manusia, Siapa yang menyatakan? Menyatakan apa? Kapan dia menyatakan? Di mana dia menyatakan? Bagaimana pernyataannya? Modal pernyataan ini bisa digali dan perdalam lagi sehingga infonya akurat dan terpercaya bila disampaikan kepada audiens.

Bagi media massa, berita itu adalah yang perlu bagi pembaca dan penontonnya untuk mewujudkan filsafat hidupnya. Berita begitu banyak terjadi setiap hari. Tentu tak semua berita itu akan diliput dan diberitakan media massa. Bahkan berita yang sudah diliput pun masih harus diseleksi lagi. Tidak semua berita yang diliput dimuat karena keterbatasan durari di media televisi.

Jadi, harus diseleksi lagi mana berita yang memiliki nilai yang kuat bagi audiens? Bagaimana pun juga berita yang dipilih itu adalah berita yang akan dijual kepada khalayak.

Bila berita yang dimuat di media televisi memikat bagi pemirsa akan meningkat *dan rating/share* berita tv. *Rating/share* yang baik akan mempengaruhi iklan yang masuk. Besaran iklan yang masuk akan mempengaruhi perjalanan media televisi dan kesejahteraan wartawan dan karyawan umum.

Mengatasi Erosi dan Distorsi Fakta

Seluruh berita yang disajikan media televisi haruslah berdasarkan fakta, baik tulisan maupun gambar yang disajikan. Harahap (2008) menyatakan, Fakta adalah segala sesuatu sebagaimana adanya. Fakta adalah hasil observasi yang obyektif dan dapat diverifikasi audiens. Fakta peristiwa adalah peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat ditulis atau dilaporkan atau ditulis apa adanya, seperti bencana alam, kebakaran dan kecelakaan. Fakta pendapat merupakan pernyataan sebagaimana dikemukakan nara sumber dan ditulis atau dilaporkan apa adanya. Tidak berkurang atau dikurangi dan tidak bertambah atau ditambah-tambahkan. Bila ditambahkan terjadilah distorsi fakta.

Erosi dan distorsi fakta bisa terjadi karena faktor kurang sempurnanya peralatan jasmaniah dan rohaniah jurnalis ketika mengumpulkan bahan berita. Peralatan jasmaniahnya, seperti mata, telinga dan penciumannya kurang sempurna saat mengumpulkan bahan berita. Ada yang terlewat tanpa sengaja. Peralatan rohaniahnya berupa akal dan budi juga bisa terjadi demikian. Akalnya tak sanggup atau pengetahuannya terbatas mengenai masalah yang diliputnya. Misalnya wartawan itu lulusan fakultas hukum meliput masalah ekonomi. Ia tak sanggup menangkap semua istilah-istilah ekonomi yang disampaikan nara sumber. Usai mengumpulkan bahan, ia menulis berita, tapi isinya ada yang melenceng dari penjelasan nara sumber mengenai masalah yang dibahas. Ada juga kemungkinan, jurnalis memiliki budi yang kurang baik.

Erosi dan distorsi fakta hanya bisa diatasi bila **petama**, reporter jujur mematuhi etika dan ketentuan hukum dalam jurnalistik saat menulis berita. **Kedua**, redaktur dan produser/eksekutif produser selektif dan akurat memeriksa bahan berita yang disuntingnya. Bila ada data atau informasi yang kurang sempurna, meragukan dan tidak masuk akal berarti harus diwaspadai. Salah satu langkahnya melakukan *check and recheck* ke reporter yang meliput. Kalau reporter tidak paham kontak nara sumber melalui telepon.

Bagaimana dengan budi? Seorang jurnalis harus jujur. Ia tak boleh menyimpangkan data atau informasi dengan motif tertentu. Bisa jadi redaktur dan produser lalai sehingga isi berita menyesatkan. Ini berbahaya. Tak boleh dilakukan. Pembaca, penonton dan pendengar bisa tersesat dengan informasi yang disampaikan. Sekali bisa lolos, tapi bukan tidak mungkin akan terungkap kasusnya suatu saat.

Wartawan *New York Time*, Jason Blair (Gray, 2006) pernah terbukti membuat berita bohong, April 2003. Jason menulis berita bohong dengan nara sumber palsu dan mencontek laporan sejumlah koran lokal.

Wartawan *The Wasington Post* membuat laporan tentang anak kecil pecandu obat bius yang ternyata palsu. Cooke, 29 September 1980, menulis kisah bocah bernama Jimmy di kawasan kumuh Washington DC. Jimmy menjadi pecandu heroin setelah diajari pacar ibunya. Laporan ini mendapat penghargaan Pulitzer 1982. Belakangan, diketahui, berita tentang bocah itu bohong dan sosok Jimmy hanya rekaan wartawan.

Majalah *The New Republic AS* juga pernah membuat laporan palsu. Sang Wartawan bernama Glass menulis cerita hacker berumur 15 tahun yang mengacak computer perusahaan Juct Micronics. Ia seolah melakukan wawancara eksklusif dengan Ian Restil yang disebutnya mirip Bill Gates muda. Bahkan, Glass mengaku hadir dalam pertemuan Restil dengan pimpinan Juct Micronics yang membujuk Restil agar mau jadi konsultan keamanan sistem informasi perusahaan. Belakangan diketahui semua laporan itu hanya fiksi belaka. Stephen Glass pun dipecat.

Kasus berita bohong juga banyak terjadi di Indonesia. Tak sulit mencarinya, tinggal *klik* di media sosial keluar datanya. Ini amat memperhatikan.

Metoda Penelitian

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif deskriptif. Kriyantono (2010) menyatakan, metode kualitatif deskriptif menjelaskan masalah sesuai fakta di lapangan. Bagaimana keadaan sebenarnya? Ardianto (2019) menyatakan, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan.

Tujuan pendekatan kualitatif ini untuk menggambarkan fenomena sedalam mungkin. Peneliti berperan sebagai instrumen penelitian yang bertugas sebagai pengamat partisipan. Seorang peneliti harus diketahui keberadaannya oleh informan sehingga jelas tujuannya. Dalam

pelaksanaannya, secara garis besar akan dikaji melalui wawancara mendalam dengan eksekutif produser dan produser berita Lintas Inews Siang MNCTV

Lokasi penelitiannya di kantor pemberitaan MNCTV, Jalan Kebon Sirih, Jakarta Pusat. Data dikumpulkan melalui wawancara untuk data primer secara langsung terhadap informan, Data sekunder melalui pustaka dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Informan utama dalam penelitian ini adalah Eksekutif Produser dan Produser Berita Lintas Inews Siang MNCTV.

Narasumber penelitian ini, Andry S.(AS) sebagai Eksekutif Produser, Yudha Adi (YA) dan Racmat Efendy (RE) sebagai Produser. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam berdasarkan pedoman wawancara. Sumber dari dokumen-dokumen, foto-foto dan arsip-arsip yang diperlukan untuk mendukung penelitian, mencari konsep-konsep dan landasan teori yang digunakan. Sedangkan observasinya melalui pengamatan lapangan di kantor MNCTV. Program berita ini tayang Senin-Jumat setiap pukul 13.00 WIB.

Hasil dan Pembahasan

Berita harus disusun berdasarkan fakta, baik fakta peristiwa maupun fakta pendapat. Tidak boleh terjadi erosi dan distorsi fakta yang mengubah makna berita sehingga isinya menyesatkan. “Erosi dan distorsi fakta membuat isi berita menjadi bias atau tidak sebagaimana adanya. Ini bisa terjadi karena disengaja atau pun tidak disengaja. Disengaja karena ingin mempermanis kalimat. Tapi upaya ini dapat membuat erosi dan distorsi fakta pada berita yang disajikan”

Key Informan AS menyatakan, kalau hanya sekedar mempermanis kalimat, dan isinya tidak menyesatkan, opini itu tidak menjadi persoalan.

“Kami tak ada niat membuat berita menyimpang jauh dari fakta. Kepercayaan pemirsa harus kita jaga. Mereka adalah aset yang harus dijaga sebaik mungkin. Tanpa mereka, kita tak ada apa-apanya. Bila mereka konsisten menyaksikan program kita, *rating/share* akan tinggi. Bila *rating/share* bagus, iklan yang masuk akan banyak dengan harga mahal. Itu artinya, kita untung. Bila sebaliknya, kita buntung.”

Menurut AS, kalimat dipermanis hanya untuk menambah daya pikat berita yang disajikan. Tidak ada niat untuk menyesatkan penonton.

“Kami juga sadar betul, bahwa berita harus sesuai fakta, baik fakta peristiwa maupun fakta pendapat. Fakta peristiwa adalah segala sesuatu yang benar-benar terjadi. Fakta pendapat adalah segala sesuatu yang dikemukakan nara sumber terkait berita.

Informan YA menambahkan, dasar kita menyajikan berita adalah fakta. Opini yang kita buat dalam berita hanya beberapa kata pemanis yang tak mengubah fakta yang terjadi atau dikemukakan nara sumber.

Informan RE mengemukakan, opini itu tidak pada semua berita kita sajikan. Hanya pada berita tertentu untuk mempercantik kalimat supaya memikat pemirsa.

“Tak ada niat kita untuk mengubah fakta berita secara menyeluruh. Kami baca betul, kalau sekiranya akan membuat bias isi berita tak akan kami lakukan. Informasi yang kami sampaikan gak boleh menyesatkan public.”

Key Informan AS menegaskan, kami juga sadar menjaga kepercayaan penonton adalah masalah yang sangat penting. Tanpa penonton kami tak ada apa-apanya. Jumlah pemirsa akan menentukan *rating/share* program berita. Bila *rating/share* tinggi maka harga iklan dan pemasukan iklan akan bertambah. Sebaliknya, bila *rating/share* rendah, maka iklan yang masuk juga rendah dan harganya pun murah. Jadi, tak mungkin kami menyalakan itu tanpa perhitungan yang matang saat mengolah dan menyajikan berita.

Informan YA menambahkan, semua berita yang sudah dikoreksi oleh produser akan dicek ulang eksekutif produser. Sekalipun kami produser menyadari rambu-rambu menulis berita tapi bukan tak mungkin lalai. Sebagai pimpinan tertinggi dalam penyajian berita senantiasa diawasi eksekutif produser.”

Informan RE mengatakan, sebelum menyiarkan berita mereka serlalu mengadakan rapat secara rutin tiga kali sehari, yakni pagi, siang dan petang.

“Setiap berita yang diliput dan akan ditayangkan adalah hasil keputusan rapat. Berita yang disajikan bukan pendapat pribadi anggota redaksi, tapi keputusan tim redaksi. Kami sadar betul menjaga *image* pemberitaan.”

Key Informan AS menegaskan, *image* atau *citra* pemberitaan adalah aset yang harus dijaga.

“Program pemberitaan bukan dijual untuk satu hari atau dua hari. Program ini akan ada selama stasiun tv hidup. Program pemberitaan di MNCTV dahulu TPI sudah ada sejak awal berdiri tahun 1991. Jadi, sudah lama dan akan terus tayang serpanjang stasiun ini masih mengudara”.

Informan YA menyatakan, kami sebagai penerus pemegang pemberitaan akan terus menjaga dan memperbaiki isi pemberitaan di MNCTV.

“Soal prinsip menulis berita itu sudah baku. Kami juga banyak belajar dari pendahulu atau senior-senior pemberitaan MNCTV. Kalau ada yang kurang kami sempurnakan tanpa melanggar Prinsip menyajikan berita sesuai teori maupun kaidah hukum pers yang berlaku”.

Informan RE mengemukakan, Stasiun televisi CNN menyatakan bahwa berita itu harus :
“to be understood by the truck driver while not insulting the professor’s intelligence”

“Artinya, berita harus dimengerti oleh sopir truk namun tanpa harus merendahkan kecerdasan sang profesor. Prinsipnya, reporter dan penulis naskah berita harus berusaha menulis narasinya semenarik mungkin sesuai dengan isi dan esensi berita yang disampaikan”.

Menurutnya, penonton televisi menggunakan dua indranya sekaligus, yaitu mata dan telinga ketika menonton berita televisi.

“Berbeda dengan media massa lainnya yang hanya menggunakan salah satu dari kedua indra tersebut. Pada media cetak hanya sekedar membaca dan radio mendengarkan menggunakan telinga. Tapi, saat menonton televisi mata menerima gambar yang muncul di layar, dan telinga menangkap suara apapun yang keluar dari televisi. Apa yang diterima oleh mata dan apa yang diterima oleh telinga pada prinsipnya harus sinkron. Harus seiring sejalan, saling mengisi, dan saling menjelaskan. Jika apa yang diterima kedua indra tersebut tidak cocok atau saling bertentangan, maka akan menimbulkan kebingungan. Prinsip ini harus benar-benar diperhatikan.

“Jangan sampai apa yang disebutkan dalam naskah tidak sesuai dan tidak sejalan dengan gambar yang dilihat, maka hal itu merupakan gangguan bagi penonton,” tegas informan RE.

Jadi, menurut Key Informan AS, secara umum ada sejumlah tips yang digunakan dalam menulis berita tv antara lain.

“Gunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami penonton. Hindari kalimat rumit yang anak kalimat. Gunakan kalimat aktif dan hindari sedapat mungkin kalimat pasif. Ingat ketika menonton, pemirsa mengandalkan telinga untuk mendengar. Berbeda dengan membaca. Kalau membaca awalnya kurang paham atau tidak paham bisa disimpulkan dari keseluruhan yang dibaca.”

Key informan AS menambahkan, Berita tv itu bersifat selintas. Begitu dia dengan selesai. Tak mungkin minta ulang pada penyiar. Karena itu, gunakan bahasa percakapan untuk melaporkan berita.

“Hindari opini yang menyesatkan isi berita. Jadi, ini yang tak boleh dalam menulis berita. Sepanjang tidak menyesatkan hanya untuk mempernis kalimat tak terlalu menjadi persoalan.”

Kata-kata klise yang menyesatkan penonton harus dihindari. Sepanjang tidak menyesatkan dan hanya mempermanis kalimat tidak menjadi persoalan utama”.

Ia menambahkan, eksekutif produser dan produser harus senantiasa membangun citra program.

“Citra program akan terbangun bila kepercayaan public tidak runtuh akibat penyajian berita yang tidak berdasarkan fakta. Kalau hanya sekedar mempermanis kalimat tapi tak mengubah makna berita atau menyesatkan tidak menjadi persoalan.”

Menurutnya, berita yang disampaikan media massa haruslah akurat dan dapat dipercaya khalayak.

“Media massa yang dapat menjaga kepercayaan public akan sukses. Tapi media yang tak dapat menjaga kepercayaan publik akan merosot dan lambat laun kepercayaan pemirsa akan hilang.”

Ia menyatakan, tingkat pendidikan masyarakat kian tinggi. Akses mereka dengan kehadiran media sosial juga sangat terbuka dan tak mungkin bisa dibatasi.

“Audiens dapat dengan mudah melakukan *cross check* atau cek silang di media *online*. Bila informasi yang disampaikan salah, kepercayaan mereka terhadap media bisa runtuh. Bila kepercayaan runtuh, ini kerugian besar. *Rating/share* program akan *jeblok*. *Rating/share* yang rendah akan mempengaruhi iklan yang masuk. Bila iklan berkurang itu tanda kiamat bagi dunia pemberitaan.”

Kesimpulan

Bila kita periksa data, kasus berita bohong dan salah tak sengaja di televisimasih kita temui. Berita bohong itu disajikan karena motif tertentu. Namun bisa juga karena kelalain *check and recheck*. Jurnalis diburu waktu terbit dan sengaja di media cetak, dan *on air* di media elektronik. Ini tak boleh terjadi. Sekalipun diburu waktu pastikan dulu berita itu layak. Bila ragu lebih baik ditunda *on air* berita itu daripada menyesatkan publik dan melanggar aturan. Jangan emosional melihat berita bagus ternyata keliru.

Berita yang disajikan haruslah berdasarkan fakta peristiwa dan fakta pendapat. Khusus berita berdasarkan fakta pendapat, produser pun harus selektif. Jangan sampai pesan yang disampaikan sepihak dan

menguntungkan sumber berita. Bukan tak mungkin ia punya motif, terutama berita menyangkut politik dan pemerintahan. Ini berita tak fair dan bisa menyesatkan publik. Kita harus menyakikan berita dengan obyektif.

Produser tak boleh beranggapan, pemirsa akan selektif menilainya. Penonton tv itu beragam tingkat pendidikannya mulai dari yang tak lulus SD sampai lulusan perguruan tinggi. Berita itu kita sajikan untuk semuanya dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami.

Saran

Program Lintas Siang Inews MNCTV secara umum sudah baik. Posisi *rating/share* antara 7 hingga 9 sudah memadai bila mengacu pada program berita saat ini. Angka ini secara umum cukup baik. Idealnya, memang satu digit atau 10. Berarti hanya tinggal meningkatkan sedikit lagi hingga mencapai *rating/share* ideal. Bukan tak mungkin ini dapat dicapai bila strateginya diperkuat untuk membangun citra atau image pada pemirsa, terutama di sebelas kota *rating/share*, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan lainnya.

Tim redaksi Program Lintas Siang Inews MNCTV hendaknya mengadakan, jumpa penggemar atau khalayak secara rutin atau terjadwal untuk membangun citra/image lebih baik dibantu tim Public Relation. Dalam jumpa penggemar ini, jangan lupa membawa *newsanchor* atau pembawa berita. Ini penting untuk membangun kedekatan dengan pemirsa secara langsung. Sedapat mungkin kegiatan ini juga mengundang wartawan media massa sehingga menjadi pemberitaan secara umum yang lambat laun membangun citra program pemberitaan di mata pemirsa.

Acara jumpa penggemar ini bisa dilakukan secara langsung bila memungkinkan dalam situasi covid saat ini. Kalau tidak memungkinkan bisa dilakukan secara *daring*. Langkah ini, secara tidak langsung akan mendekatkan dan mempublikasikan program kepada khalayak. Acaranya bisa disusun secara serius mengadakan seminar pemberitaan. Bisa juga dibuat *santai/ingan*, misalnya jumpa penyiar dengan tema *di balik layar tv*. Bisa juga dengan cara lain sesuai kreasi stasiun tv pemberitaan. Itu sebabnya Public Relation (PR) stasiun tv dilibatkan dalam acara ini untuk merangkai acara dengan baik.

Daftar Pustaka:

1. Andiyanto, Yoni, (2019). Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Artikel Kementerian Keuangan, Jakarta.
2. Gray, Jerry, (2006). Dosa-dosa Media Amerika, Ufuk Pers, Jakarta

3. Harahap, Arifin S. (2018). *Manajemen Pemberitaan dan Jurnalistik TV*, PT Indeks, Jakarta.
4. Harahap, Arifin S. (2021) *Peran Eksekutif Produser dan Produser Meningkatkan Rating/Share Pemberitaan TV*, Artikel Scholar Universitas Esa Unggul.
5. Hoetasoehoet, A.M. (2002) *Seleksi Penyuntingan dan Penataan IsiSuratkabar dan Majalah*, Yayasan Kampus Tercinta, IISIP Jakarta.
6. Mutiah, Tuty, (2018). *Peran Produser Sebagai Gatekeeper Dalam Program News*, Jurnal Komunikasi Univeritas Bina Sasara Informatika Vol 9, No 1.
7. Ramli, R dan Hernald, I.B.Y (2019). *The Analysis of Strategic Management of Fajar in Increasing Corporate Income*. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol 75.